

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan ataupun kegagalan pada suatu perusahaan dalam menjaga dan mempertahankan keberlangsungan hidupnya dapat terjadi kapan saja. Perusahaan yang merajai pasaran belum tentu dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya. Hal ini bisa terjadi karena perusahaan tidak sanggup dalam membayarkan hutangnya yang telah jatuh tempo seperti pada tahun 2018 PT Sariwangi Agricultural Estate Agency (SAEA) dan PT Maskapai Perkebunan Indorub Sumber Wadung (MPISW) dinyatakan bangkrut. Perusahaan tersebut bangkrut lantaran tidak dapat membayar hutangnya sebesar 1,5 triliun rupiah pada beberapa bank. Perusahaan teh ini tidak dapat membayar hutangnya karena mengalami kegagalan dalam berinvestasi untuk meningkatkan produksi perkebunan dengan mengeluarkan biaya yang besar agar dapat mengembangkan teknologi air namun hasilnya tidak sesuai dengan harapan. Akibatnya pembayaran hutang macet dan sejumlah bank mengajukan tagihan namun perusahaan tersebut tidak mampu membayarkan hutangnya (merdeka.com, 2018).

Sepanjang tahun 2019 industri manufaktur mengalami penurunan saham berdasarkan data dari cnbcindonesia.com (2019) sektor aneka industri sub sektor industri otomotif dan komponen mengalami penurunan 7,03% sejak awal tahun (year to date/ytd) seiring dengan penurunan industri manufaktur karena permintaan akan otomotif yang menurun. Terdapat 13

emiten pada sub sektor otomotif dan komponen, 11 saham mengalami penurunan sejak awal tahun, hanya satu saham yang menguat, dan satu saham stagnan, mengacu data Bursa Efek Indonesia (BEI). Badan Pusat Statistik (2020) menyebut industri manufaktur pada kuartal IV-2019 tumbuh 3,66% lebih rendah jika dibandingkan kuartal IV-2018 yang hanya tumbuh 4,25%.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sepanjang tahun 2020 mengalami penurunan tiap sektornya, industri dasar dan kimia menjadi indeks sektoral yang mengalami penurunan terdalam sebesar 43,53% secara *year to date (ytd)*. Indeks tersebut diisi oleh emiten-emiten yang bergerak di industri semen, peternakan unggas, bubur kertas dan kertas (pulp and paper), keramik, porselin, hingga bahan kimia. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia, dari 77 perusahaan publik yang menghuni indeks industri dasar dan kimia, tujuh emiten telah merilis laporan keuangan 2019 (investasi.kontan.co.id, 2020).

Berdasarkan laporan keuangan tujuh perusahaan tercatat tersebut, mayoritas emiten membukukan pertumbuhan pendapatan dengan kisaran 2%-32% secara tahunan. Sebaliknya, laba bersih mayoritas emiten ini justru turun dengan kisaran 20%-32% year on year (yoy). Apabila penurunan saham ini terjadi dalam waktu yang lama maka dapat mengakibatkan suatu perusahaan mengalami kondisi *financial distress* hingga mengalami kebangkrutan.

Kesulitan keuangan atau disebut juga *financial distress*. Menurut Christine (2019), *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. *Financial distress* dipengaruhi oleh banyak faktor baik dari faktor internal

maupun faktor eksternal pada suatu perusahaan. Faktor internal yang mempengaruhi besarnya jumlah hutang yang dimiliki suatu perusahaan, kesulitan arus kas, dan kerugian yang dialami perusahaan. Sedangkan pada faktor eksternal yang mempengaruhi *financial distress* misalnya terjadinya bencana alam yang tidak terduga dan tingginya tingkat bunga pinjaman. Perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* memerlukan prediksi agar dapat membantu pihak manajemen dalam menentukan keputusan untuk memperbaiki kondisi keuangan sehingga terhindar dari kebangkrutan. Bagi pihak eksternal, prediksi *financial distress* sangat diperlukan agar dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum melakukan investasi ataupun memberikan pinjaman. Menurut Hanafi (2018:326), indikator yang bisa menjadi prediksi kebangkrutan adalah analisis aliran kas saat ini dan masa mendatang, analisis strategi perusahaan, laporan keuangan perusahaan, dan informasi eksternal. Peneliti menggunakan likuiditas, *leverage*, profitabilitas, biaya agensi dan ukuran perusahaan untuk mengukur kondisi *financial distress* yang terjadi pada perusahaan.

Menurut Moch (2019), likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau pada waktu tagih. Likuiditas dihitung menggunakan *current ratio*. Menurut Stephanie (2020), rasio *leverage* merupakan suatu rasio yang berguna untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan dalam membayar seluruh utangnya. *Leverage* timbul dari penggunaan dana yang berasal dari hutang perusahaan. *Leverage* yang sangat tinggi akan mengakibatkan perusahaan dalam kondisi *financial distress* jika tidak diimbangi dengan ketersediaan dana atau aset yang memadai

untuk melunasi hutang suatu perusahaan. *Leverage* diukur dengan menggunakan *debt equity ratio*. Menurut Kasmir (2016:317) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba semaksimal mungkin dengan menggunakan harta dan modal yang dimilikinya. Semakin tinggi profitabilitas maka semakin baik perputaran dana yang ada di perusahaan untuk menghasilkan laba yang diukur dengan *return on asset*. Kemudian menurut Susilowati (2019), biaya keagenan (*agency cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham (*principal*) untuk biaya pengawasan terhadap manajer (*agent*), pengeluaran yang mengikat oleh manajer (*agent*), dan adanya residual loss. Selanjutnya ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural total aset. Menurut Diana (2018:278), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Semakin besar jumlah aset yang perusahaan miliki, maka akan semakin kecil kemungkinan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang dihitung dengan menggunakan Altman Z-score. Perusahaan Manufaktur dipilih sebagai objek penelitian karena adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Dirman (2020), menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Stephanie (2020), dalam penelitian menemukan bahwa ukuran perusahaan

tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Moch (2019), menemukan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Febriyan (2019), dalam penelitiannya menemukan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Christine (2019), dalam penelitiannya menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Febriyan (2019), menemukan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Putri (2020), dalam penelitiannya menemukan bahwa biaya agensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Rimawati (2017), menemukan bahwa biaya agensi berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, *Leverage*, Biaya Agensi dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur tahun 2018 – 2020 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

4. Apakah biaya agensi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh profitabilitas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
3. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh *leverage* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
4. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh biaya agensi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Untuk menguji dan menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur tahun 2018 – 2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam berbagai aspek serta bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang likuiditas, profitabilitas, *leverage*, biaya agensi, ukuran perusahaan, serta *financial distress* sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai kesesuaian antara fakta di lapangan dengan permasalahan yang diteliti. Hasil penelitian ini juga diharapkan bermanfaat sebagai bahan referensi serta pembendaharaan perpustakaan bagi universitas, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan acuan di dalam penelitian-penelitian lebih lanjut bagi yang membutuhkan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan atau gambaran dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan bagi investor. Memberikan informasi bagi pihak internal dan eksternal perusahaan untuk pengambilan keputusan sebelum mengalami kebangkrutan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1967), teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Menurut Soemarso (2018:193), teori keagenan dapat di lihat dari perspektif ekonomi yaitu teori yang digunakan dalam berbagai bidang pengetahuan misalnya akuntansi, ekonomi, keuangan, pemasaran, politik, perilaku organisasi dan sosiologi. Teori keagenan memperluas perspektif pembagian resiko ke dalam masalah keagenan, yaitu jika pihak – pihak yang bekerja sama mempunyai tujuan yang berbeda dan terdapat pembagian kerja di antara manajemen dan *prinsipal*. Perspektif bisnis dalam teori keagenan mencakup usaha yang bergerak dalam bisnis, pengadaan barang dan jasa, pemrosesan bahan baku barang jadi, pemasaran, dan penjualan produk, semua nya berkaitan dengan hubungan keagenan (Soemarso, 2018:205).

Prinsipal mempekerjakan agen untuk melakukan tugas untuk kepentingan prinsipal, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari prinsipal kepada agen (Anthony dan Govindarajan, 2011:342).

Salah satu penyebab *agency problem* adalah adanya *asymetric informatiaon* antara *shareholders* dan manajemen, yang memungkinkan manajemen untuk mengambil kebijakan yang kurang efektif bagi perusahaan. *Asymetric informatiaon* adalah informasi yang tidak seimbang, yang

disebabkan adanya distribusi informasi yang tidak sama antara prinsipal dan agen, yang berakibat dapat menimbulkan dua permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan principal untuk memonitor dan melakukan tindakan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen (Mayangsari, 2015). Hubungan teori agensi dengan penelitian ini adalah *financial distress* jika dalam pengelolaan yang tidak baik akan terjadi konflik kepentingan yang diawali dengan adanya asimetri informasi (Seftiana, 2018).

2.1.2 *Financial Distress*

Financial distress adalah suatu kondisi dimana sebuah perusahaan mengalami krisis atau penurunan kondisi keuangan. Kondisi *financial distress* ini dialami suatu perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan. Kebangkrutan yang dimaksud adalah suatu kegagalan yang dialami perusahaan karena tidak dapat memenuhi kewajiban debitur akibat mengalami krisis atau kekurangan keuangan untuk menjalankan usahanya. Menurut Moch (2019), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami oleh suatu perusahaan, yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Ayu (2017), Model *financial distress* perlu dikembangkan, karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan. Menurut Prastiwi (2019), *financial distress* adalah suatu konsep luas yang terdiri dari beberapa situasi dimana suatu perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Menurut Putri (2020), *financial distress* adalah keadaan kesulitan keuangan atau likuiditas yang mungkin

merupakan awal dari terjadinya kebangkrutan. Diana (2018:342) mendefinisikan *financial distress* sebagai arus kas negatif, sedangkan menurut Rimawati (2017), mengkategorikan perusahaan dengan *financial distress* apabila selama dua tahun berturut-turut mengalami laba bersih negatif. Menurut Altman (1968), kesulitan keuangan atau *financial distress* adalah kondisi yang bermula dari tidak tertib atau kacau nya pengelolaan keuangan perusahaan. *Financial distress* ini bermula dari tekanan likuiditas yang terus menerus semakin berat bagi perusahaan, kemudian menurunnya aset perusahaan sehingga perusahaan tidak mampu membayar semua kewajibannya yang membawa perusahaan kearah kebangkrutan.

Menurut Diana (2018:358), suatu perusahaan bisa dikatakan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) bila terdapat indikasi seperti berikut :

1. Menurunnya deviden, bukan karena membesarkan laba ditahan. Tetapi karena penjualan yang menurun.
2. Penutupan usaha, karena meningkatnya biaya operasi dan menurunnya penjualan.
3. Rugi yang terus menerus untuk beberapa periode yang berurutan.
4. Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) besar-besaran.
6. Mundurnya para eksekutif perusahaan.
7. Merosotnya harga saham di pasar modal.
8. Modal perusahaan (*equity*) mendekati nol atau bahkan negatif.

Apabila indikasi yang telah dijelaskan diatas mulai muncul, maka manajemen harus tanggap dan cepat mencari solusinya. Namun jika prospek

usaha masih ada maka kondisi *financial distress* dapat diatasi dengan melakukan penataan kembali pada aset-aset dan kembali fokus pada bisnis utama sehingga terhindar dari kebangkrutan.

2.1.3 Rasio Likuiditas

Kasmir (2016:324), menyebutkan bahwa dengan adanya rasio likuiditas, maka perusahaan dapat melihat kemampuannya untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, sehingga bila ditagih perusahaan mampu membayar utang terutama utang yang sudah jatuh tempo. Kewajiban jangka pendek perusahaan berupa gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan kewajiban jangka pendek lainnya (Fahmi, 2017:341). Rasio likuiditas atau biasa disebut rasio modal kerja digunakan untuk mengetahui seberapa likuid perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dari perhitungan rasio likuiditas menghasilkan penilaian yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dapat dikatakan likuid dan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya, perusahaan dapat dikatakan likuid (Kasmir, 2016:338).

Rasio likuditas ini terdiri dari berbagai macam rasio seperti yang disebutkan Sujarweni (2017:372), antara lain sebagai berikut:

1. *Current ratio*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara aktiva lancar dengan utang lancar atau utang jangka pendek.
2. *Quick ratio*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara kas dikurang persediaan dengan utang lancar atau utang jangka pendek.
3. *Cash ratio*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan kas dan surat-surat dengan utang lancar.

4. *Receivable turnover*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan penjualan bersih kredit dengan rata-rata piutang.
5. *Inventory turnover*, rasio ini diukur dengan cara membandingkan antara penjualan bersih dengan rata-rata persediaan.

2.1.4 Rasio Profitabilitas

Setiap perusahaan tentunya memiliki tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Sehingga manajemen perusahaan dalam kerjanya dituntut agar mencapai target yang telah disepakati dan ditetapkan. Jadi, untuk mengukur besar kecilnya keuntungan yang perusahaan dapatkan digunakan rasio profitabilitas. Menurut Sujarweni (2017:154), definisi rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2018:168).

2.1.5 Rasio *Leverage*

Dalam suatu perusahaan pastinya memerlukan dana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan perusahaan. Dengan dana tersebut perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek serta perusahaan dapat melakukan ekspansi. Sumber dana pada perusahaan biasanya berasal atau diperoleh dari modal sendiri dan pinjaman bank atau lembaga keuangan lainnya. Sebelum suatu perusahaan memutuskan sumber dana yang akan digunakan maka harus dipertimbangkan secara matang.

Menurut Hery (2018:299), rasio *leverage* merupakan rasio yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Rasio ini dapat menggambarkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2016:317). Jadi, suatu perusahaan harus memperhatikan sejauh mana kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya untuk membayar hutang.

Menurut Fahmi (2017:283), ada beberapa jenis yang termasuk dalam rasio leverage yaitu sebagai berikut:

1. *Debt to total assets* atau *debt ratio* Rasio ini diukur dengan cara membandingkan total hutang dengan total aset.
2. *Debt to equity ratio* yang diukur dengan cara membandingkan total hutang dengan total modal sendiri.
3. *Times interest earned ratio* yang diukur dengan cara membandingkan laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga.
4. *Long-term debt to total capitalization* yang diukur dengan cara membandingkan hutang jangka panjang dengan hutang jangka panjang ditambah ekuitas pemegang saham.
5. *Fixed Charge Coverage* yang diukur dengan cara membandingkan laba usaha ditambah beban bunga dengan beban bunga ditambah beban sewa.
6. *Cash flow adequacy* yang diukur dengan cara membandingkan arus kas dari aktivitas operasi dengan pengeluaran modal ditambah pelunasan utang ditambah bayar deviden.

2.1.6 Biaya Agensi

Dalam suatu perusahaan tentunya terdapat biaya-biaya yang dikeluarkan untuk biaya administrasi perusahaan seperti gaji manajerial, biaya perjalanan, biaya kesejahteraan dan biaya-biaya lainnya. Dalam teori keagenan menurut Jensen dan Meckling (1976), adalah “suatu kontrak di bawah satu atau lebih yang melibatkan agent untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melakukan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada *agent*”. Biaya agensi merupakan biaya yang dikeluarkan apabila seorang pemilik memilih ataupun mempekerjakan agen yang bertindak mewakilinya. Menurut Susilowati (2019), biaya keagenan (*agency cost*) merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham (*principal*) untuk biaya pengawasan terhadap manajer (*agent*), pengeluaran yang mengikat oleh manajer (*agent*), dan adanya *residual loss*.

Jensen dan Meckling (1976) membagi jenis biaya agensi ini menjadi 3 jenis yaitu:

1. *Monitoring cost*. Biaya yang muncul untuk mengawasi, mengukur, mengamati dan mengontrol perilaku agen.
2. *Bonding cost*. Biaya yang justru ditanggung oleh manajemen (agen) untuk bisa mematuhi dan menetapkan mekanisme yang ingin menunjukkan bahwa agen telah berperilaku sesuai dengan kepentingan prinsipal.
3. *Residual loss*. Biaya yang berupa menurunnya kesejahteraan prinsipal sebagai akibat dari adanya perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

2.1.7 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Ayu, 2017). Menurut Stephanie (2020), perusahaan akan lebih stabil keadaannya, dalam artian lebih kuat dalam menghadapi ancaman *financial distress* jika perusahaan tersebut memiliki jumlah aset yang besar. Menurut Diana (2018:274), ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan atau banyak sedikitnya aset yang dimiliki perusahaan, dimana dapat diukur dengan berbagai cara, antara lain total aset, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya terbagi dalam tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Hanafi (2018:322) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total aset yang besar akan mudah melakukan diversifikasi dan cenderung lebih kecil mengalami kebangkrutan. Semakin besar total aset yang dimiliki perusahaan diharapkan perusahaan semakin mampu dalam melunasi kewajiban di masa depan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Wijaya, 2017:315). Perusahaan dengan pertumbuhan yang positif memberikan suatu tanda bahwa ukuran perusahaan tersebut semakin berkembang dan mengurangi kecenderungan ke arah kebangkrutan (Christine, 2019).

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu (2017), dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri

Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2015)”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 37 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *return on asset* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan faktor lainnya yaitu, *current ratio*, *quick ratio*, *debt ratio*, *debt equity ratio*, *return on equity*, dan Ln total aset tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Rimawati (2017), dengan judul “Pengaruh Tata Kelola Perusahaan, Biaya Agensi Manajerial dan *Leverage* terhadap *Financial Distress*”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 54 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan biaya agensi dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Christine (2019), dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan *Property* dan *Real Estate* yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 33 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini

menunjukkan bahwa profitabilitas, *leverage* dan total arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyan (2019), dengan judul “Pengaruh Arus Kas Operasi, Likuiditas, *Leverage*, Diversifikasi, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Aneka Industri yang Terdaftar di BEI 2014-2016)”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 22 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat cukup bukti bahwa arus kas operasi, likuiditas, diversifikasi dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *financial distress* suatu perusahaan. Sedangkan *leverage* berpengaruh secara positif terhadap kemungkinan *financial distress* suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Moch (2019), dengan judul “*The Effect of Liquidity, Profitability and Solvability to The Financial Distress of Manucatured Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange (IDX) Period of Year 2015-2017*”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 101 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas *CR*, *WCTA* memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas *ROA*, *ROE* berpengaruh negatif negatif terhadap *financial*

distress, serta solvabilitas DAR, DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Prastiwi (2019), dengan judul “Pengaruh *Managerial Agency Cost* terhadap *Financial Distress* dengan Struktur Kepemilikan sebagai Variabel Pemoderasi”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *moderated regression analysis* (MRA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 261 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas CR, WCTA memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress*, profitabilitas ROA, ROE berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, dan solvabilitas DAR, DER berpengaruh positif terhadap *financial distress*. *Managerial agency cost* berpengaruh terhadap *financial distress* serta struktur kepemilikan mampu memperkuat (memoderasi secara positif) hubungan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilowati (2019), dengan judul “*The Effect of Liquidity, Leverage, Profitability, Operating Capacity, and Managerial Agency Cost on Financial Distress of Manufacturing Companies Listed in Indonesian Stock Exchange*”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 203 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, profitabilitas dan kapasitas operasi berpengaruh negatif terhadap *financial*

distress, sedangkan likuiditas dan biaya agensi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dirman (2020), dengan judul “*Financial Distress: The Impacts of Profitability, Liquidity, Leverage, Firm Size, and Free Cash Flow*”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 30 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan likuiditas, *leverage*, dan *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2020), dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Biaya Agensi terhadap *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Ritel yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 19 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan ukuran perusahaan dan biaya agensi tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh Stephanie (2020), dengan judul “Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial*

Distress pada Perusahaan Properti dan Perumahan”. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 29 perusahaan yang ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas mempengaruhi *financial distress*, sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dalam penelitian kali ini yaitu persamaannya terdapat persamaan beberapa variabel independen dari penelitian sebelumnya seperti likuiditas, *leverage*, profitabilitas, biaya agensi dan ukuran perusahaan, dengan variabel dependen yang sama yaitu *financial distress* serta teknik penentuan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sedangkan perbedaannya adalah tidak samanya lokasi penelitian serta jenis perusahaan yang diteliti oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya, perbedaan periode tahun peneliti dengan tahun penelitian sebelumnya, serta terdapat penelitian dengan teknik analisis data yang berbeda yaitu MRA.